

Komparasi: Telaah Pemikiran John Studi Dewey Dan Al-Ghazali Terhadap Psikologi Pendidikan Dalam Perkembangan Kognitif Anak

¹Achmad Sofyan, ²Dr. H. Ahmad muhlis, M. A

Institut Agama Islam Negeri Madura

¹sofyanach87@gmail.com, ²achmad.muhlis@iainmadura.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas studi komparasi pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali dalam konteks psikologi pendidikan, dengan fokus pada pengembangan kognitif anak. John Dewey, seorang tokoh pragmatisme, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, berargumen bahwa pendidikan harus relevan dan terhubung dengan kehidupan siswa untuk mendorong pemikiran kritis. Di sisi lain, Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam, menekankan nilai-nilai moral dan spiritual, percaya bahwa pendidikan tidak hanya harus mengembangkan pengetahuan intelektual tetapi juga karakter dan akhlak siswa. Studi ini mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran tersebut, serta mengeksplorasi potensi integrasi keduanya dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa menggabungkan pengalaman praktis dari Dewey dengan pengembangan moral Al-Ghazali dapat memberikan strategi pendidikan yang lebih komprehensif, mendukung perkembangan kognitif dan karakter anak secara bersamaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Dewey dan Al-Ghazali saling melengkapi, menawarkan wawasan berharga untuk praktik pendidikan masa kini.

Kata Kunci :Telaah, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Kognitif Anak

Abstract: This article discusses a comparative study of the thoughts of John Dewey and Al-Ghazali in the context of educational psychology, with a focus on children's cognitive development. John Dewey, a pragmatist, emphasized the importance of direct experience in the learning process, arguing that education should be relevant and connected to students' lives to foster critical thinking. On the other hand, Al-Ghazali, an Islamic philosopher and theologian, emphasized moral and spiritual values, believing that education should not only develop intellectual knowledge but also students' character and morals. This study identifies similarities and differences between the two schools of thought, and explores the potential for integrating the two in creating a holistic educational approach. The results of the analysis show that combining Dewey's practical experience with Al-Ghazali's moral development can provide a more comprehensive educational strategy, supporting children's cognitive and character development simultaneously. The article concludes that Dewey's and Al-Ghazali's thoughts complement each other, offering valuable insights for contemporary educational practice.

Keywords: Review, Educational Psychology, Child Cognitive Development

Pendahuluan

Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang secara sistematis meneliti perilaku manusia dalam konteks pendidikan, seperti metode untuk menarik perhatian untuk memfasilitasi pembelajaran, serta dinamika pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan. Kajian psikologi pendidikan mencakup berbagai topik yakni penilaian dan pengukuran, kecerdasan, motivasi, perkembangan sosial dan emosional, serta proses pembelajaran. Psikologi pendidikan membahas bagaimana individu belajar dalam lingkungan pembelajaran, termasuk variabel yang mempengaruhi pembelajaran, teknik pembelajaran yang efisien. Kajian ini juga melihat bagaimana guru dapat mendukung pembelajaran siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.¹

Seseorang bertindak atau melakukan suatu tindakan yang dimotivasi oleh dorongan internal. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku, didorong oleh motivasi yang berasal dari ide atau emosi yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan

¹ "Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2019)" hlm. 158



tertentu pada saat-saat tertentu. Dari dalam diri individu yang menumbuhkan, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan. Akibatnya, ada dua jenis tindakan yang terbentuk: tindakan yang mencerminkan dan tindakan yang disadari.

Motivasi mendorong individu, menetapkan lintasan, dan mempertahankan momentum. Motivasi adalah elemen penting dalam pembelajaran; oleh karena itu, psikologi pendidikan mengkaji beragam gagasan tentang motivasi dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa. Kecerdasan adalah subjek fundamental dalam psikologi pendidikan, yang mengkaji beragam teori kecerdasan dan metode pengukurannya. Perkembangan sosial dan emosional adalah penekanan utama dalam psikologi pendidikan. Jurusan ini menganalisis cara-cara mahasiswa membina hubungan, meningkatkan keterampilan sosial, dan bagaimana perkembangan emosional mempengaruhi pembelajaran dan prestasi akademik.²

Pada akhirnya, penilaian dan kuantifikasi merupakan komponen penting dalam psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan mengkaji beragam teknik pengukuran dan penilaian yang digunakan dalam pendidikan dan penerapannya dalam menilai hasil belajar siswa. Psikologi pendidikan sangat penting untuk memahami proses belajar dan mengajar serta meningkatkan efektivitas pendidikan.

Pembelajaran dan pendidikan adalah dua kegiatan yang saling bergantung, banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yang digambarkan sebagai berikut: Faktor Intrinsik merupakan faktor dalam diri seseorang, faktor intrinsik ini berkaitan dengan aspek fisiologis dan psikologis siswa. Aspek fisiologis siswa meliputi kondisi fisiologis secara keseluruhan dan kondisi panca indera. Faktor psikologis seperti rasa ingin tahu, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif; Faktor Ekstrinsik yakni pengaruh eksternal dari luar diri seseorang dan dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh siswa; banyak elemen yang memberikan dampak. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.³

Dalam masyarakat kontemporer, sangat penting untuk memanfaatkan tidak hanya sumber daya alam tetapi juga sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yang berfungsi sebagai dasar fundamental untuk meningkatkan keamanan, meningkatkan pembangunan, dan kemakmuran nasional. Namun demikian, situasi yang ada menunjukkan bahwa sumber daya manusia memiliki perspektif yang sangat buruk, seperti yang ditunjukkan oleh keterbatasan pemikiran para siswa di Indonesia. Hal ini terjadi ketika lembaga pendidikan lebih banyak memakai metode yang terfokus pada guru, mengabaikan potensi siswa, sehingga para pendidik secara konsisten menyampaikan materi pembelajaran kepada mereka. Akibatnya siswa menjadi pasif dan tidak mampu berpikir secara rumit. Piaget mengusulkan kerangka kerja kognitif untuk menjelaskan bagaimana anak-anak merumuskan pemahaman mereka tentang dunia sekitarnya.

Perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap utama. Fase-fase perkembangan kognitif menunjukkan variasi dalam tingkat fungsional dan struktur kognitif; beberapa anak menunjukkan kemajuan kognitif dalam tahap yang sama, sementara yang lain mungkin tidak sesuai dengan tonggak perkembangan yang khas. Perbedaan perkembangan ini disebabkan oleh elemen-elemen yang mempercepat dan menghambat pertumbuhan kognitif, serta pengaruh lingkungan. Kognisi mengacu pada

² Ibid, hlm. 161

³ Sony, Krida, Novita, dkk. "Psikologi Pendidikan". (Jakarta : CV. Edupedia Pbuliser, 2024). hlm. 73.

kapasitas berpikir. Beberapa psikolog menyatakan bahwa peningkatan kemampuan kognitif seseorang berkembang seiring bertambahnya usia.⁴

Dalam masyarakat konvensional, ungkapan yang mencakup istilah “otak”, seperti pembelajaran otak kiri dan otak kanan, sering dijumpai. Pada mereka yang memiliki otak yang utuh, terdapat spesialisasi fungsional di beberapa wilayah, khususnya dalam pemrosesan verbal. Umumnya, kemampuan bicara dan bahasa terlokalisasi dibelahan otak kiri. Meskipun demikian, hal ini tidak menyiratkan bahwa seluruh aspek bahasa terjadi di otak kiri. Penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi, serta penggunaan metafora dan komedi, melibatkan otak kanan. Kognisi non-verbal. Otak kanan biasanya lebih dominan dalam pemrosesan nonverbal, termasuk kesadaran spasial, identifikasi visual, dan interpretasi emosional. Otak kanan secara dominan terlibat ketika individu menganalisis informasi wajah. Otak kanan terlibat selama ekspresi emosional dan pengenalan perasaan orang lain.⁵

Hal ini menunjukkan perlunya solusi untuk meningkatkan disposisi anak muda yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tertentu. Kerja sama yang saling menguntungkan di antara semua entitas, termasuk individu, sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, sangat penting untuk memperbaiki situasi ini. Konsep psikologi Islam dapat diimplementasikan berdasarkan pemahaman Islam tentang kemanusiaan. Psikologi Islam mengkaji hubungan antara Islam dengan mentalitas dan perilaku anak, yang bertujuan untuk menumbuhkan tingkat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kehadiran psikologi Islam di abad ini menandakan kebangkitan Islam di dalam peradaban global kontemporer. Kemunculan psikologi Islam menjawab kekurangan psikologi modern dalam menangani kompleksitas jiwa manusia dan kecemasannya, serta dalam mengevaluasi dan menginterpretasikan kehidupan nyata.

Psikologi, dalam konteks Islam, mengkaji sifat dan perilaku manusia sebagai cerminan dari pengalaman individu dengan lingkungan dan alam spiritual, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan kualitas kehidupan beragama. Latar belakang yang disebutkan di atas menyajikan dua gagasan psikologi pendidikan yang berbeda seperti yang diartikulasikan oleh Al-Ghozali dan John Dewey. Perbedaan ini dibentuk oleh konteks sosial budaya yang berbeda.

Penelitian ini secara eksklusif mengandalkan penelitian kepustakaan. Pencarian data melibatkan analisis informasi yang berkaitan dengan perspektif Al-Ghozali dan John Dewey mengenai kemanusiaan dan pendidikan. Sumber utama adalah karya-karya asli Al-Ghozali dan John Dewey, sedangkan sumber sekunder terdiri dari tulisan-tulisan dari penulis lain yang membahas ide-ide Al-Ghozali dan John Dewey.

Data penelitian ditelaah dengan menggunakan proses sintesis-analitis, sebuah metode yang menggabungkan dan mengintegrasikan teori-teori guna membangun teori baru. Penelitian ini menggunakan teknik sintesis-analitis untuk menganalisis secara komprehensif Psikologi Pendidikan dan Kognisi Anak sebagaimana diartikulasikan oleh Al-Ghozali dan John Dewey.

⁴ Eka Jelita Lubis, Fauziah Nasution dkk, “Proses Kognitif Kompleks”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin : Madani*, 1, no. 12. (Januari 2024), hlm. 830.

⁵ Sony, Krida, Novita, dkk. “*Psikologi Pendidikan*”. (Jakarta : CV. Edupedia Pbuliser, 2024). hlm. 31

Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Psikologi Pendidikan John Dewey

a) Biografi John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf Amerika dan pendukung Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir pendidikan. Ia lahir di Burlington, Amerika, pada tanggal 20 Oktober 1859 dan meninggal pada tanggal 1 Juni 1952 di New York⁶. Ia berperan sebagai profesor filsafat dan kemudian beralih ke bidang pengajaran di berbagai perguruan tinggi. Dewey menulis 40 buku dan lebih dari 700 artikel selama karirnya. Dewey meninggal pada tahun 1952. Pada tahun 1879, setelah mendapatkan ijazah ujian kandidat, ia memulai masa kerja selama dua tahun sebagai guru. Dia melanjutkan studinya dan menyelesaikan program PhD dalam bidang filsafat pada tahun 1884.⁷

Setelah mendapatkan gelarnya, ia mengajar filsafat di Universitas Michigan dari tahun 1884 hingga 1889. Pada tahun 1889, ia pindah ke Universitas Minnesota. Pada akhir tahun 1889, ia pindah ke Universitas Michigan. Ia diangkat sebagai Kepala Filsafat di Michigan. Dia bertahan dalam memenuhi tanggung jawab kuliahnya, kemudian mencapai posisi asisten profesor, yang pada akhirnya berujung pada promosinya menjadi profesor di Michigan. Dia bertugas di pindah ke Universitas Chicago.

Selama berada di Chicago, ia merumuskan perspektifnya tentang pendidikan. Selanjutnya, ia mendirikan Laboratory School, ia menggunakan lembaga ini sebagai laboratorium untuk mengevaluasi dan mengimplementasikan pandangan-pandangannya. Dia menganjurkan untuk meninggalkan pendekatan pendidikan konvensional yang bergantung pada kemampuan siswa untuk mendengarkan dan menghafal. Selama satu dekade di Chicago, ia dengan tekun menerapkan prinsipnya dan menginstruksikan orang yang akan mengabadikan filosofi pendidikannya. Beliau bekerja di Universitas Columbia di New York dari tahun 1904 hingga 1931. Dia meninggal pada usia 93 tahun pada tahun 1952.⁸

Dalam buku yang dikarang oleh Sudarsono, berjudul Ilmu Filsafat menyebutkan bahwa:

“John Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859, Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dibidang filsafat dan juga dibidang pendidikan pada Universitas Chicago (1895 -1904) dan akhirnya di universitas Colombia (1904-1921).”⁹

Ketidaksepakatan dengan pemerintah pada akhirnya mengakibatkan pengunduran dirinya dari Universitas, setelah itu ia pindah ke sekitar Pantai Timur. Pada tahun 1899, Dewey diangkat sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika. Dari tahun 1904 hingga pensiun pada tahun 1930, ia menjabat sebagai profesor filsafat di Universitas Columbia dan Teachers College Input

⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/John_Dewey

⁷ John Dewey, Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan, alih bahasa E.M. Aritonang, (Jakarta: Saksana, 1955), hal.5”

⁸ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1980), hal. 126

⁹ Sudarsono, *Ilmu Filsafat*, Rineka cipta, 2008 , hal.79

tidak valid. Harap berikan teks untuk ditulis ulang. Pada tahun 1905, ia menjabat sebagai presiden Asosiasi Filsafat Amerika. Dia adalah anggota lama Federasi Guru Amerika.¹⁰

Dewey, bersama sejarawan Charles A. Beard, ekonom Thorstein Veblen, dan James Harvey Robinson, adalah salah satu pendiri The New School. Kontribusi Dewey yang paling penting adalah “Konsep Refleks Busur dalam Psikologi” (1896), yang mengkritik konsepsi psikologi konvensional dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

b) Pemikiran Pendidikan John Dewey

John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kompetensi esensial yang berkaitan dengan kapasitas kognitif (intelektual) dan afektif (emosional), yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia dan masyarakat umum. Filosofi pendidikan juga dapat ditafsirkan sebagai teori pendidikan yang komprehensif.¹¹

Konsep John Dewey menandakan bahwa seseorang merefleksikan pengalaman mereka. Selain itu, konsep ini menandakan bahwa pendidikan seseorang mencakup semua tindakan sejak lahir sampai meninggal, dengan istilah 'kucunya' mengacu pada seseorang yang terlibat atau melakukan suatu kegiatan. Seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktis; dengan demikian, pendidikan dapat terjadi di beberapa tempat, termasuk perpustakaan, ruang kelas, taman bermain, gimnasium keliling, atau di rumah.¹²

Pragmatisme menyatakan bahwa hanya konsep yang dapat diimplementasikan yang dianggap asli dan bermanfaat. Konsep yang hanya ada dalam pikiran, bersama dengan ambiguitas mengenai realitas objek indrawi, dianggap tidak masuk akal oleh pragmatisme. Apa yang ada merupakan realitas. James membantah Zeno, yang mengaburkan konsep gerak.

c) Analisis terhadap Pandangan John Dewey tentang Pendidikan

Menelaah Perspektif John Dewey tentang Pendidikan Esensi pendidikan memiliki elemen-elemen yang sangat rumit. Aspek-aspek yang rumit ini tidak memiliki parameter yang cukup untuk menggambarkan esensi pendidikan, yang terkadang berbeda karena beragamnya informasi yang dihasilkan oleh para ahli. Perbedaan ini dapat muncul dari variasi perspektif, penerapan konsep-konsep dasar, titik fokus konsentrasi, dan filosofi yang mendasarinya.

John Dewey menyatakan bahwa pengalaman berfungsi sebagai dasar pendidikan. Pendidikan merupakan proses eksplorasi, penemuan, dan asimilasi yang berkelanjutan. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang gigih untuk membentuk pengalaman hidup siswa.¹³

John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harusnya memungkinkan siswa untuk memahami serangkaian pengalaman dengan cara yang mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan memperkaya pengalaman ini. Konsepsi

¹⁰ Louis Menand p Klub Metafisika.. 313

¹¹ Nur Arifin, Pemikiran Pendidikan John Dewey, *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Vol. 2 No. 2 (2020), hlm. 210, <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/128/289>.”

¹² Ibid, 211

¹³ “Privera Ajeng Ersanda, Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia, *Sindang Journal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember 2022), hlm. 137. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/1421>”

John Dewey tentang pendidikan mencakup hubungan yang saling terkait dengan beberapa komponen pendidikan, termasuk perspektif tentang siswa, peran guru, pendekatan pedagogis, dan desain kurikulum. Akibatnya, komponen pendidikan tertentu memfasilitasi pembentukan pendidikan yang memprioritaskan pengalaman sebagai dasar perspektif mereka.¹⁴

Dalam memahami perkembangan kognitif anak, pemikiran psikologi pendidikan dari Islam dan Barat, khususnya dari perspektif John Dewey, menawarkan wawasan yang berharga. Berikut adalah telaah tentang kedua pemikiran tersebut:

Dalam bidang pendidikan, John Dewey telah banyak memfokuskan diri pada pemahamannya tentang manusia. Dia menegaskan bahwa manusia memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui kerja dan aktivitas mereka. Pengetahuan ini menumbuhkan pemahaman tentang hal-hal, entitas, gejala, dan ide-ide teoritis yang memfasilitasi pencapaian tujuan. Dia menegaskan bahwa melalui pekerjaan, manusia memperoleh pengalaman, yang kemudian menginformasikan pemikiran mereka, memungkinkan mereka untuk bertindak dengan bijaksana dan tepat, sehingga mempengaruhi karakter mereka. Pengalaman berfungsi sebagai sumber informasi dan sumber nilai.¹⁴ Dalam bukunya *How We Think*, Dewey menegaskan bahwa dasar pemikiran adalah keadaan yang menimbulkan keraguan. Disposisi yang meragukan ini menimbulkan dorongan untuk menghilangkannya.¹⁵

John Dewey berpendapat manusia merupakan entitas rasional, menegaskan bahwa semua yang terjadi di Bumi adalah produk dari upaya kognitif manusia, setelah diteliti secara menyeluruh, menjadi jelas bahwa manusia adalah agen utama dan katalisator dalam kejadian sosial, akal budi berfungsi sebagai alat bagi manusia yang mampu melakukan regenerasi, rekonstruksi, dan restrukturisasi, yang memungkinkan manusia untuk berevolusi ke arah yang tidak terduga, manusia pada dasarnya dinamis dan berkembang secara alamiah, dan Dewey menentang ide yang menyatakan bahwa karakter manusia tidak dapat diubah dan tidak dapat berkembang. Dia menegaskan bahwa perspektif ini adalah pandangan dunia atau doktrin yang terbatas dan pesimis.¹⁶

Penulis menyimpulkan bahwa dasar fundamental filosofi pendidikan John Dewey berasal dari prinsip-prinsip dan tujuan utamanya. Landasan utama filosofinya adalah teori evolusi Darwin, diikuti oleh gagasan pragmatisme.

Tujuan sosiologis dari pendidikan adalah untuk membina siswa atau warga negara dari masyarakat demokratis yang selaras dengan aspirasi budaya bangsa, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat dan memastikan ketahanan generasi masa depan dalam populasi yang terdidik. Secara psikologis, tujuan utama pendidikan adalah untuk membina peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang selaras dengan tuntutan masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

¹⁴ Ibid, hlm. 137

¹⁵ “T. Saiful Akbar, Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2015 VOL. 15, NO. 2*, hlm. 236, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/582/485>”

¹⁶ Ibid, 236

Perspektif John Dewey tentang progresivisme dan pragmatisme pada kurikulum pada dasarnya didasarkan pada konsepsinya tentang siswa. Mereka beranggapan bahwa siswa memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain, khususnya akal dan kecerdasan. Pikiran anak-anak bersifat dinamis dan inventif, aktif terlibat daripada hanya menerima informasi dari guru.¹⁷

2. **Pemikiran Psikologi Pendidikan Al- Ghazali**

a) **Beografi Al- Ghazali**

Al-Ghazali adalah seorang filsuf Islam dan intelektual universal. Beliau adalah salah satu individu luar biasa yang menunjukkan keunggulan dan prestasi dalam berbagai bidang. Selama masa hidupnya, ia unggul dalam semua ilmu syar'i, dengan pengecualian hadis, yang ia akui sebagai disiplin ilmu yang tidak sepenuhnya ia pahami. Beliau mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk fikih, ushul fikih, ilmu kalam, logika (mantiq), filsafat, tasawuf, dan etika. Dia telah mengumpulkan berjilid-jilid buku dalam semua mata pelajaran ini yang telah diakui karena kedalaman, keaslian, signifikansi, dan umur panjangnya. Al-Ghazali diakui sebagai Hujjatul Islam karena perspektif dan wawasannya yang luas di semua disiplin ilmu Islam. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ath-Thusi al-Ghazali, yang biasa disebut sebagai al-Ghazali, lahir di Tabaran, salah satu dari dua kota di Thus, Persia, yang saat ini terletak di dekat Masyhad di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H / 1058 M.¹⁸

Istilah "Ghazali" berasal dari "Ghazalah", nama dusun tempat al-Ghazali dilahirkan. Istilah ini kadang-kadang diucapkan sebagai "al-Ghazzali," yang berasal dari kata "Ghazal," yang menandakan pemintal benang, yang mencerminkan pekerjaan ayah al-Ghazali sebagai pemintal benang wol.

Pada bulan Dzulkaidah 488 H / November 1095 M, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dengan kedok untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Namun demikian, ia benar-benar ingin melepaskan karir mengajar dan profesi lainnya untuk sepenuhnya mendedikasikan dirinya pada jalan Sufi. Selama sebelas tahun, ia menjalani kehidupan pertapa dan meditasi. Ia jarang sekali kembali ke keluarga dan lingkungannya. Pada bulan Zulkaidah 499 H/1106 M, ia mulai mengajar di Naisyapur.¹⁹

b) **Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali**

Pendidikan, sebuah istilah yang juga dikaitkan dengan Islam, telah didefinisikan secara beragam oleh berbagai kelompok; namun, semua perspektif pada akhirnya bertemu pada kesimpulan mendasar bahwa pendidikan adalah proses membekali individu-individu muda untuk mengarungi kehidupan. Pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran. Pengajaran dapat dicirikan sebagai proses transfer pengetahuan daripada proses transformasi nilai dan pengembangan kepribadian, yang mencakup semua aspeknya. Akibatnya, pendidikan terutama difokuskan pada pengembangan "pengrajin" atau spesialis yang terbatas pada bidang

¹⁷ Ibid, 238

¹⁸ "Lidia Artika1, M Yaffi Rabbani, dkk, Biografi Tokoh Tasawuf al-Ghazali, Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK) Vol.1, No.2, April 2023, hlm. 32, <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/108/92>"

¹⁹ Ibid, hlm. 33

spesialisasi tertentu, yang mengakibatkan perhatian dan minat mereka sebagian besar bersifat teknis.²⁰

Definisi umum pendidikan ketika dikaitkan dengan Islam, menghasilkan definisi baru yang secara implisit menjelaskan kualitasnya. Konsep pendidikan dalam lingkungan Islam secara intrinsik terkait dengan makna istilah “tarbiyah,” “ta’lim,” dan “ta’dib,” yang harus dipahami secara kolektif. Ketiga konsep ini mencakup konotasi yang mendalam mengenai kemanusiaan, masyarakat, dan lingkungan, yang semuanya saling berhubungan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Meskipun Ihya Ulumiddin melambangkan filosofi al-Ghazali, konsep pendidikan yang definitif tetap sulit dipahami. Sebuah definisi tidak memadai. Ia tidak dapat dipertahankan atau dikutuk sampai ia dikaitkan dengan sebuah penilaian. Substansi dari sebuah penilaian bergantung pada komponen-komponen yang membentuk definisinya. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman terdiri dari serangkaian aspek yang saling bergantung yang saling memperkuat satu sama lain. Demikian pula dengan definisi pendidikan.²¹

c) Analisis terhadap Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan

Gagasan pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan cita-cita yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai referensi utama. Pendidikan Islam pada dasarnya dicirikan oleh sifat religius dan landasan etis dalam maksud dan tujuannya. Filosofi ini sebagian besar bersifat religius dan etis, dibentuk oleh keahliannya dalam bidang tasawuf. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan yang sejati berfungsi sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Pendidikan dapat memfasilitasi pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan kebajikan. Untuk mencapai hal ini, sektor pendidikan harus memprioritaskan berbagai masalah yang mendesak. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi sebagai teman dalam kesendirian, pelipur lara dalam kesepian, pembimbing pemahaman agama, dan sumber ketahanan dalam kesulitan dan kelangkaan.²²

Konsep pendidikan Al-Ghazali dapat dipahami dengan mengkaji perspektifnya tentang berbagai faktor pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pengajaran, dan lingkungan yang mempengaruhi peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan dasar pendidikan adalah Al Qur'an dan Hadits. Tujuan utama dari kegiatan pendidikan ada dua: pertama, pencapaian kesempurnaan manusia yang memfasilitasi hubungan yang lebih dekat dengan Allah, dan kedua, realisasi kesempurnaan manusia yang menghasilkan kebahagiaan di kehidupan ini dan akhirat. Oleh karena itu, ia bertujuan untuk mengarahkan individu untuk mencapai tujuan yang mewakili tujuan dasar dan tujuan pendidikan.

Tujuan ini tampaknya mencakup dimensi agama dan etika sambil mengakui keprihatinan sekuler; (b) seorang pendidik harus memiliki tujuan

²⁰ “Muhammad Jafar Shodiq, Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, LITERASI, Volume VII, No. 2 Desember 2016, hlm.144, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/384/352>”

²¹ Ibid

²² “ArY Antony Putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 50-5, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/617/319>”

utama untuk membina kedekatan dengan Tuhan, menjadi teladan bagi para siswa, dan menunjukkan kemahiran mengajar yang ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang obyektif, dan memperlakukan siswa seperti memperlakukan anak-anak mereka sendiri; (c) siswa, dalam mengejar pengetahuan, juga harus bertujuan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan, sedapat mungkin, menahan diri dari dosa, karena pengetahuan itu suci dan tidak diberikan kepada yang tidak suci. Menghormati para pendidik dan, tentu saja, terlibat dalam studi yang serius dengan memeriksa secara menyeluruh pelajaran yang diberikan oleh mereka. (d) Kurikulum sebagai alat instruksional harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Siswa disajikan dengan materi pelajaran secara progresif, dimulai dengan materi yang lebih sederhana sebelum maju ke topik yang lebih kompleks, dengan prinsip-prinsip tauhid yang berfungsi sebagai dasar dasar sebelum pengenalan mata pelajaran lebih lanjut. Kurikulum pendidikan dapat diilustrasikan dengan perintah, larangan, dorongan, penghalang, bimbingan, saran, insentif, hukuman, pemberian kesempatan, dan pembatasan kesempatan. (e) Lingkungan pendidikan terdiri dari tiga komponen: lingkungan keluarga, lingkungan akademis, dan lingkungan masyarakat. Mengenai lingkungan sekitar, siswa harus dijauhkan dari pergaulan yang merugikan, karena lingkungan yang negatif akan berdampak buruk pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, semua lingkungan sekitar harus memberikan dukungan dengan cara yang lebih konstruktif bagi anak-anak.²³

Dalam konteks kekinian, penerapan nilai-nilai pendidikan perspektif al-Ghazali dicontohkan dengan berdirinya lembaga-lembaga formal yang bernafaskan Islam, seperti TK plus, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi/universitas Islam. Di lembaga-lembaga Islam tersebut, prinsip-prinsip pendidikan Islam diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan praktis, antara lain shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, dan shalat wajib berjamaah. Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia telah lama dilakukan di dalam pesantren, di mana berbagai mata pelajaran tentang Islam dan nilai-nilai kehidupan yang dari ajaran Nabi Muhammad disampaikan.

Berdasarkan analisis dasar yang dipaparkan, para ahli berusaha untuk memahami konsep-konsep yang mengintegrasikan pendidikan (pengetahuan), filsafat, dan psikologi dalam konteks pendidikan Islam bersumber. Selain itu, ketiga metodologi tersebut akan terlihat jelas dalam tujuan pendidikan Islam dan gagasan untuk menumbuhkan karakter siswa.

Psikologi pendidikan dalam konteks Islam mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Beberapa konsep kunci adalah:

- a) **Pembelajaran Holistik**²⁴: Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Anak dipandang sebagai makhluk utuh yang perlu diberdayakan secara menyeluruh.
- b) **Akhlaq dan Etika**:²⁵ Pendidikan harus mencakup pengembangan akhlak yang baik, yang dianggap penting dalam membentuk karakter anak.

²³ Ibid, hlm. 51-52

²⁴ "Nyoman Suarta* dan Dwi Istati Rahayu, Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Profesi : Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hlm. 39, <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/48/47>."

- c) **Pengalaman dan Praktik:**²⁶ Pembelajaran melalui pengalaman langsung sangat ditekankan, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong observasi dan refleksi.

John Dewey, sebagai tokoh utama dalam psikologi pendidikan Barat, menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Beberapa poin penting dari pemikirannya adalah:²⁷

- a) **Learning by Doing:** Dewey percaya bahwa pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan adalah cara paling efektif untuk belajar. Proses belajar harus melibatkan aktifitas dan refleksi.
- b) **Demokrasi dalam Pendidikan:** Pendidikan harus bersifat demokratis, di mana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan pengambilan keputusan.
- c) **Fokus pada Proses, Bukan Hasil:** Dewey berpendapat bahwa pendidikan seharusnya lebih menekankan proses belajar daripada hasil akhir, sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis.

3. Perbandingan dan Integrasi

Psikologi pendidikan berfokus pada bagaimana pemahaman tentang psikologi sangat memungkinkan diaplikasikan dalam konteks pendidikan. John Dewey dan Al-Ghazali, memberikan kontribusi penting terhadap teori pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan ide-ide utama dari kedua tokoh dan mencari titik temu dalam konteks pengembangan kognitif anak.

Pemikiran John Dewey²⁸

Pragmatismo dalam Pendidikan: Dewey percaya bahwa pembelajaran harus relevan dengan pengalaman siswa. Ia menekankan pentingnya metode pembelajaran yang melibatkan murid dengan aktif.

Pengalaman dan Pembelajaran: Menurut Dewey, pengalaman adalah dasar dari semua pembelajaran. Ia mengembangkan konsep "learning by doing" yang menekankan kegiatan praktis.

Demokrasi dan Pendidikan: Dewey melihat pendidikan sebagai alat untuk mempersiapkan individu dalam berpartisipasi dalam masyarakat demokratis.

Pemikiran Al-Ghazali²⁹

Pendidikan Moral dan Spiritual: Al-Ghazali menganggap pendidikan sebagai proses yang tidak hanya mencakup pengetahuan intelektual tetapi juga perkembangan karakter dan spiritual.

Pentingnya Niat dan Etika: Dalam pendidikan, niat yang baik dan etika memainkan peranan penting menurut Al-Ghazali. Ia menekankan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang bermoral.

²⁵ "Mohammad Faizin, Akhlak dan Etika, SAMAWA: *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No.2. Juli 2021, hlm. 88, <https://ejournal.stisdafabondowoso.ac.id/ejurnal/index.php/samawa/article/view/21/21>"

²⁶ "Heyni Fitje Kereh, Erna Rochmawati, Pengalaman Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktik Klinik, *Journal of Telenursing (JOTING)* Vol. 4, No. 1, Juni 2022 hlm. 285, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/2745/2200>"

²⁷ "Alif Cahya Setiyadi, Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey, *At-Ta'dib: Jurnal Pesantren Of Education*, Vol. 5, No. 1, 2010. hlm. 83, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/585/0>"

²⁸ "Hasbullah, PEMIKIRAN KRITIS JOHN DEWEY TENTANG PENDIDIKAN (Dalam Perspektif Kajian Filosofis), *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Juni (2020), hlm. 15, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3770/2092>

²⁹ Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter, *oEj: Academy of Education Journal* Vol. 10 No.2 Tahun 2019, hlm 161, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/281/303>"

Keselarasn Akal dan Hati: Al-Ghazali menegaskan pentingnya keseimbangan akal dan hati, yang penting dalam pengembangan kognitif dan karakter anak.

Perbandingan Pemikiran

Metode Pembelajaran: Sementara Dewey lebih fokus pada pengalaman praktis, Al-Ghazali menekankan pada nilai-nilai moral. Namun, keduanya sepakat bahwa pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran Guru: Dewey melihat guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan pengetahuan, sedangkan Al-Ghazali memandang guru sebagai panutan yang membimbing siswa menuju kebaikan.

Tujuan Pendidikan: Dewey berfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, sementara Al-Ghazali menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak.

Integrasi Pemikiran

Pengintegrasian pemikiran Dewey dan Al-Ghazali dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif. Pendidikan yang menggabungkan pengalaman praktis dengan pengembangan karakter dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif yang optimal. Beberapa strategi integratif meliputi:

Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggabungkan pengalaman praktis dengan nilai-nilai moral dalam proyek yang relevan dengan kehidupan siswa.

Refleksi Moral: Mendorong siswa untuk merenungkan tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain, mengintegrasikan pemikiran kritis Dewey dengan etika Al-Ghazali.

Pengembangan Kurikulum Holistik: Merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa.

Ketika membandingkan kedua pendekatan, beberapa kesamaan dan perbedaan dapat diidentifikasi:

- a) **Kesamaan:** Keduanya menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Baik dalam konteks Islam maupun pemikiran Dewey, pengalaman praktis dianggap vital dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan anak.
- b) **Perbedaan:** Pendekatan Islam lebih menekankan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi pendidikan, sementara Dewey lebih berfokus pada aspek sosial dan demokratis dalam proses belajar. Dewey cenderung lebih sekuler, sedangkan pendidikan Islam mengintegrasikan aspek religius dalam semua kegiatan belajar.

Kesimpulan

Studi komparasi antara pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali dalam konteks psikologi pendidikan menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang budaya dan filosofis yang berbeda, kedua tokoh ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kognitif anak.

Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan pragmatis yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Ia percaya bahwa pendidikan harus relevan dan terhubung dengan kehidupan, alhasil siswa mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis.

Di sisi lain, Al-Ghazali menganggap bahwa perkembangan karakter dan akhlak adalah sama pentingnya dengan penguasaan pengetahuan intelektual. Ia mengajak pendidik untuk membimbing siswa dengan pendekatan yang menyeimbangkan akal dan hati, serta menanamkan etika dalam proses belajar.

Integrasi pemikiran kedua tokoh ini dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Dengan menggabungkan pengalaman praktis yang ditekankan oleh Dewey dan pengembangan moral yang ditekankan oleh Al-Ghazali, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif namun membentuk karakter siswa.

Pemikiran Dewey dan Al-Ghazali dapat saling melengkapi dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif, sehingga berkontribusi pada pengembangan kognitif dan karakter anak secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1980).
- Alif Cahya Setiyadi, Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey, At-Ta'dib: *Jurnal Pesantren Of Education*, Vol. 5. No. 1. 2010.
- Andika Dirsaldan Intan Kusumawati, Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter, *oEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019.
- ArY Antony Putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Eka Jelita Lubis, Fauziah Nasution dkk, "Proses Kognitif Kompleks", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin : Madani*, 1, no. 12.(Januari 2024).
- Eva Latipah, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2019).
- Hasbullah, Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis), *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Juni (2020).
- Heyni Fitje Kereh, Erna Rochmawati, Pengalaman Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktik Klinik, *Journal of Telenursing (JOTING)*, Vol. 4, No. 1, Juni 2022.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/ John_Dewey](http://id.wikipedia.org/wiki/John_Dewey).
- John Dewey, *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, alih bahasa E.M. Aritonang, (Jakarta: Saksana, 1955).
- Lidia Artika, M Yaffi Rabbani, dkk, Biografi Tokoh Tasawuf al-Ghazali, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, Vol.1, No.2, April 2023.
- Mohammad Faizin, Akhlak dan Etika, *SAMAWA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No.2. Juli 2021.
- Muhammad Jafar Shodiq, Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, *LITERASI*, Volume VII, No. 2 Desember 2016.
- Nur Arifin, Pemikiran Pendidikan John Dewey, *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Vol. 2 No. 2 (2020).
- Nyoman Suarta* dan Dwi Istati Rahayu, Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Profesi: Volume 3, Nomor 1, Mei 2018*,